

Pendekatan Supervisi Direktif Sebagai Pembinaan dan Pengembangan Profesionalitas Guru

Zahrotur Roifah¹, Arum Wardatul Husna Asyauqiya², Binti Maunah³, Hikmah Eva Trisnantari⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; zahroturroifah8@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; arumwardatul14@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; bintimaunah@uinsatu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; hikmaheva@gmail.com

Abstract

Keywords:

directive supervision, teacher development, teacher professionalism, Islamic education, madrasah

This study aims to describe and analyze the basic concepts and implementation of the directive supervision approach in madrasah teacher development and evaluate its relevance to improving teacher professionalism in the context of Islamic education. The research employs a pure literature study with a qualitative-conceptual approach to examine and synthesize theories and scientific findings related to directive supervision. The results show that directive supervision is proven effective as a professional development instrument, especially for novice teachers or teachers with low professional maturity through direct guidance, clear instructions, standard reinforcement, and structured monitoring. This approach is not merely authoritative but rather a systematic, communicative, and contextual development strategy that accelerates pedagogical and professional competency improvement. However, directive supervision is situational and transitional, requiring a gradual transition toward collaborative and reflective supervision as teacher autonomy increases to avoid professional dependency. The integration of directive supervision with collaborative and non-directive approaches based on the principles of hikmah, mau'idhah hasanah, and exemplary creates an adaptive, humanistic development cycle aligned with Islamic education values, thus supporting sustainable professional development of madrasah teachers.

Abstrak

Kata kunci: supervisi direktif, pembinaan guru, profesionalitas guru, pendidikan Islam, madrasah

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar serta implementasi pendekatan supervisi direktif dalam pembinaan guru madrasah dan mengevaluasi relevansinya terhadap peningkatan profesionalitas guru dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian menggunakan studi kepustakaan murni dengan pendekatan kualitatif-konseptual untuk menelaah dan mensintesis teori serta temuan ilmiah terkait supervisi direktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi direktif terbukti efektif sebagai instrumen pembinaan profesional, terutama bagi guru pemula atau guru dengan kematangan profesional rendah melalui pemberian arahan langsung, instruksi jelas, penegasan standar, dan pemantauan terstruktur. Pendekatan ini tidak bersifat otoritatif semata, melainkan strategi pembinaan sistematis, komunikatif, dan kontekstual yang mempercepat peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Namun, supervisi direktif bersifat situasional dan transisional, sehingga perlu dialihkan secara bertahap menuju supervisi kolaboratif dan reflektif seiring meningkatnya kemandirian guru untuk menghindari ketergantungan profesional. Integrasi supervisi direktif dengan pendekatan kolaboratif dan non-direktif berbasis prinsip hikmah, mau'idhah hasanah, dan keteladanan menciptakan siklus pembinaan yang adaptif, humanis, dan selaras dengan nilai

pendidikan Islam, sehingga mendukung pengembangan profesionalitas guru madrasah secara berkelanjutan.

Corresponding Author:

Zahrotur Roifah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; zahroturroifah8@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembinaan guru madrasah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berkarakter dan berdaya saing (Azizah & Usman, 2023; Hakim et al., 2025). Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin mutu pengajaran dan pembelajaran (Ainiyah et al., 2025; Amanullah et al., 2023; Ayumi & Nasution, 2025). Dunia pendidikan memperlihatkan peran seorang guru tidak semata-mata berkaitan dengan menyampaikan pelajaran dan bahan ajar, melainkan juga berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan perilaku dan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi para siswanya (Hasan, 2019, 2020). Sementara itu, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami aspek keilmuan yang diajarkan, tetapi juga mampu menyerap nilai moral dan sikap positif yang ditunjukkan oleh gurunya. Dengan demikian, mutu lulusan pada akhirnya sangat bergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik (Subaidi et al., 2022, p. 29). Namun, tantangan dalam pembinaan guru madrasah cukup kompleks, mulai dari minimnya pelatihan profesional, variabilitas kompetensi, hingga keterbatasan pengawasan yang efektif (Ambarwati et al., 2019, p. 72).

Supervisi kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan dan pengembangan profesional guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa kepala sekolah atau madrasah harus memiliki kompetensi supervisi sebagai bagian dari tanggung jawab kepemimpinannya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, 2007). Supervisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai proses pendampingan sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di banyak madrasah, praktik supervisi masih cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional yang efektif.

Pengawasan oleh kepala sekolah penting untuk dilakukan guna meningkatkan kompetensi profesionalitas guru dalam pembelajaran agar kualitas pendidikan semakin meningkat (Sahilan et al., 2025, p. 951). Pelaksanaan supervisi di madrasah meliputi aspek-aspek teknis dalam bidang pendidikan dan admistrasi yang melibatkan kepala madrasah, pendidik, peserta didik, beserta semua pegawai demi mendukung pengurusan madrasah sebagai amanah mereka (Maunah, 2017, p. 281). Pendekatan supervisi yang tepat dapat membantu guru dalam membimbing serta mengarahkan secara terstruktur sehingga mendukung pengembangan profesional guru madrasah secara berkelanjutan (M Alwi AF et al., 2023, p. 194). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan supervisi yang tepat sebagai bentuk pembinaan, pendampingan, dan penguatan kapasitas guru agar mereka mampu menjalankan tugasnya secara efektif, profesional, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Perkembangan profesional seorang guru dalam pelaksanaan supervisi sangat bergantung pada tingkat kemampuan serta komitmen yang dimilikinya terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Faktor tersebut menjadi dasar bagi supervisor dalam menentukan jenis pendekatan yang paling sesuai agar pembinaan dapat berjalan efektif. Dengan demikian, guru dapat dikelompokkan ke dalam beberapa model pendekatan supervisi yang berbeda, yaitu pendekatan direktif, kolaboratif, dan non-direktif (Solikah et al., 2024, p. 172). Dalam QS. An-Nahl ayat 125 untuk menyeru manusia dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang terbaik. Prinsip ini relevan dengan praktik supervisi, karena setiap pendekatan baik direktif, non-direktif, maupun kolaboratif mengharuskan supervisor membimbing dengan kebijaksanaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik.

Supervisi pendidikan menurut Carter V. Good, adalah usaha petugas sekolah untuk memimpin guru dan staf lain dalam memperbaiki pengajaran, termasuk pengembangan kemampuan dan metode belajar mengajar yang efektif. Mc. Nerney menyatakan supervisi sebagai prosedur pengarahan dan penilaian proses pembelajaran, sementara Glickman menekankan supervisi sebagai program pembinaan yang mempromosikan pengembangan kelompok secara bersama-sama (Daryanto, 2001, p. 170). Secara sederhana supervisi pendidikan adalah proses pembinaan dan pengawasan yang dilaksanakan guna menyempurnakan serta mengoptimalkan kualitas proses belajar mengajar melalui pengembangan profesional guru secara sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, supervisi tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan etika pendidikan Islam, sehingga memberikan stimulus pembinaan menyeluruh bagi guru madrasah dalam mengembangkan profesionalitas dan kepedulian terhadap peserta didik.

Beragam penelitian terdahulu seperti Amrullah (2023) menemukan bahwa pendekatan supervisi direktif efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui arahan yang jelas dan evaluasi terstruktur (Amrullah et al., 2023, p. 91). Namun, penelitian Amrullah dkk. (2023) menunjukkan efektivitas supervisi direktif dalam meningkatkan kinerja guru di madrasah, kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan normatif serta belum mengkaji secara kritis batas efektivitasnya dalam pengembangan profesionalitas guru jangka panjang. Profesionalitas guru juga belum didefinisikan secara operasional pada dimensi kompetensi tertentu, sehingga dampak supervisi direktif belum tergambar secara spesifik. Selain itu, supervisi direktif masih diposisikan sebagai pendekatan yang statis dan kurang adaptif, tanpa mempertimbangkan tingkat kematangan profesional guru maupun kebutuhan transisi ke pendekatan kolaboratif dan reflektif. Sejumlah penelitian lain pun masih membahas supervisi secara umum dan belum mengulas implementasi supervisi direktif secara kontekstual dalam lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik religius dan kultural yang khas. Oleh karena itu, terdapat research gap berupa belum adanya kajian yang menganalisis supervisi direktif sebagai strategi pembinaan guru madrasah yang adaptif, humanis, dan terintegrasi dengan pendekatan supervisi lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis konseptual dan implementatif tentang supervisi direktif dalam pembinaan guru madrasah yang tidak diposisikan sebagai pendekatan otoritatif semata, melainkan sebagai strategi pembinaan

profesional yang sistematis, komunikatif, dan kontekstual. Kajian ini menekankan bagaimana supervisi direktif dapat diterapkan secara efektif terutama bagi guru pemula, sekaligus tetap membuka ruang adaptasi bagi guru berpengalaman melalui integrasi prinsip kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori supervisi yang ada, tetapi juga menawarkan kerangka pemahaman yang lebih aplikatif bagi praktik supervisi di madrasah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar serta implementasi pendekatan supervisi direktif dalam pembinaan guru madrasah, serta mengevaluasi relevansi dan kontribusinya terhadap peningkatan profesionalitas guru dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengawas pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi supervisi yang lebih terarah, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta tuntutan mutu pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) murni dengan pendekatan kualitatif-konseptual, yang bertujuan menelaah dan mensintesis teori, gagasan, serta temuan ilmiah terkait pendekatan supervisi direktif dalam pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru madrasah (Moleong, 2002). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pendalaman konseptual dan analisis kritis terhadap literatur ilmiah, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sumber data berupa literatur akademik yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan supervisi pendidikan, supervisi direktif, pembinaan guru, dan profesionalitas guru. Instrumen penelitian berupa pedoman analisis pustaka yang mencakup fokus kajian, asumsi teoretis, konteks penerapan supervisi, implikasi terhadap profesionalitas guru, serta kritik dan keterbatasan pendekatan supervisi direktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Dasar Supervisi Direktif dalam Literatur Pendidikan

Supervisi memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi diri terhadap cara mengajar yang telah diterapkan, sehingga mereka dapat menemukan strategi dan metode yang lebih tepat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan hasil belajar peserta didik (Yamin et al., 2025, p. 366). Kondisi di lapangan yang berbeda dan karakteristik serta kemampuan yang berbeda menuntut adanya supervisi yang sesuai dari berbagai perbedaan. Perbedaan ini menjadi rumus terbentuknya pendekatan supervisi yang berbeda pula. Pendekatan supervisi menurut Suhertian ada tiga pendekatan yaitu (Habibillah et al., 2023, p. 31010):



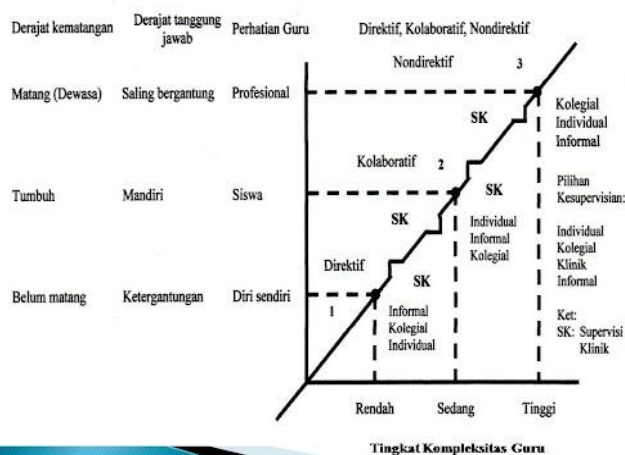
Gambar 1. Pendekatan Supervisi.

Supervisi direktif menitikberatkan peran supervisor sebagai pemberi arahan dan pengendalian tegas untuk memastikan standar pembelajaran terpenuhi, cocok untuk pembinaan guru yang membutuhkan pengawasan ketat. Pendekatan non-direktif lebih menekankan pada pemberdayaan guru sebagai subjek aktif, dengan supervisor berperan sebagai fasilitator yang mendukung refleksi dan motivasi internal guru tanpa tekanan langsung. Sedangkan supervisi kolaboratif menggabungkan kedua pendekatan tersebut dengan membangun hubungan kolaborasi yang selaras dan saling mendukung antara supervisor dan guru melalui dialog serta keterlibatan aktif untuk meningkatkan profesionalitas dan mutu pembelajaran secara bersama-sama. Pendekatan kolaboratif ini dinilai paling adaptif dalam madrasah modern yang mengintegrasikan nilai profesional dan humanis sesuai dengan pendidikan Islam (Nurul Zikrina et al., 2024, p. 114). Hal ini selaras dengan tabel berikut:

Tabel 1
Variabel Guru dan Gaya Supervisor

No	Pendekatan Supervisi	Tingkat Komplexitas Guru	Kematangan	Tanggungjawab	Perhatian Guru
1	Direktif	Rendah	Matang (Dewasa)	Ketergantungan	Diri Sendiri
2	Kolaboratif	Sedang	Tumbuh	Mandiri	Siswa
3	Non Direktif	Tinggi	Belum Matang	Saling Bergantung	Profesional

Pada tingkat kematangan rendah dengan guru yang masih bergantung dan perhatian kepada diri sendiri, supervisi yang sesuai adalah pendekatan direktif yang memberikan arahan ketat. Ketika guru mulai tumbuh dan mandiri dengan perhatian beralih ke siswa, gaya supervisi kolaboratif lebih efektif karena melibatkan kerja sama dan dialog. Sedangkan pada tingkat kematangan tinggi dan tanggung jawab saling bergantung dengan perhatian profesional, supervisi non-direktif lebih sesuai yang bersifat informal dan kolegial, memungkinkan guru bertanggung jawab secara mandiri dengan supervisi yang longgar namun masih terarah. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Pertemuan Variabel Guru dan Gaya Supervisi

Gambar ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya supervisi harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas dan kematangan guru untuk mendukung perkembangan profesional yang optimal (Zuhriyah, 2010, p. 338). Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai supervisi direktif, agar pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan karakteristik guru dan kebutuhan madrasah, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara optimal dalam setiap proses pembinaan (Yulianto, 2023, p. 69). Pendekatan ini mengedepankan peran supervisor yang dominan dalam proses pembinaan guru, dengan harapan guru dapat mencapai standar kompetensi secara efektif dan efisien (Sahertian, 2000, p. 46). Pendekatan ini menempatkan supervisor dalam peran yang dominan untuk membimbing guru, khususnya mereka yang masih memerlukan bantuan teknis atau arahan konkret dalam meningkatkan kompetensi mengajar (Herawati & Maunah, 2022, p. 4). Pendekatan ini juga didasarkan pada prinsip behaviorisme, yang memandang perubahan perilaku guru sebagai respon terhadap stimulus atau arahan langsung dari supervisor (Sudarsono, 2016, p. 338).

Respon seorang supervisor tergantung pada kondisi yang di supervisi, jika tanggungjawabnya rendah maka terlibatnya seorang pembina tinggi. Hal ini mengungkap supervisi direktif sebagai pendekatan di mana supervisor (kepala madrasah/pengawas) aktif memberi arahan, instruksi, standar kerja, dan umpan balik jelas kepada guru, terutama pemula atau berkemampuan rendah, untuk memperbaiki pembelajaran secara terstruktur. Pendekatan ini sering disalahpahami sebagai kontrol otoritatif, padahal secara konseptual bersifat pedagogis, bukan relasi kekuasaan menekan, guna mencapai kompetensi minimal profesional.

Tujuan dan Fungsi Pendekatan Direktif

Pendekatan Supervisi Direktif menekankan peran dominan supervisor untuk mengarahkan guru secara sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Kurniawan & Maunah, 2022, p. 97). Tujuan dari penerapan supervisi direktif pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan serta memperbaiki proses pendidikan agar selaras dengan target yang telah ditentukan oleh lembaga. Lebih spesifik, pendekatan ini berfungsi untuk melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan pendidikan di sekolah, merumuskan solusi atas

berbagai permasalahan yang muncul, serta melakukan perbaikan pada aspek-aspek pembelajaran yang dinilai masih belum maksimal. Tujuan khusus supervisi dengan pendekatan direktif tersebut sangat selaras dengan karakteristik utama pendekatan direktif yang menempatkan supervisor sebagai pihak yang aktif, tegas, dan berperan dominan dalam proses pembinaan guru. fungsi-fungsi tersebut menjadi semakin penting mengingat madrasah tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Supervisi direktif berperan sebagai instrumen penjaga mutu (*quality assurance*) agar pembelajaran berjalan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Implementasi Pendekatan Supervisi Direktif dan Dimensi Profesionalitas

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peran penting dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian islami. Namun, dalam praktiknya, guru di madrasah sering ditemukan memiliki kelemahan dalam aspek penguasaan materi, keterampilan penyampaian, dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum ataupun metode pembelajaran. Kondisi ini memicu kebutuhan akan supervisi yang lebih tegas dan terstruktur guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Pendekatan pengawasan direktif diterapkan oleh kepala sekolah atau pengawas yang memberikan arahan dan instruksi yang jelas kepada guru, sering menggunakan penguatan atau hukuman untuk merangsang kinerja yang lebih baik. Ini melibatkan proses terstruktur di mana supervisor terlibat dalam komunikasi langsung dengan guru, dengan fokus pada bidang perbaikan spesifik.

Adapun pendekatan direktif biasanya melalui beberapa tahapan: perencanaan supervisi (penentuan fokus, standar, dan sasaran), pelaksanaan supervisi (misalnya observasi kelas, pemberian arahan langsung atau modeling), evaluasi dan tindak lanjut. Kepala madrasah sebagai supervisor merencanakan supervisi dengan fokus memperbaiki penyampaian materi guru yang kurang efektif, kemudian melakukan tindak lanjut berdasarkan pengamatan dengan memberikan stimulus agar guru menunjukkan perubahan perilaku pengajaran mereka. Tahapan ini menekankan dominasi peran supervisor dalam menentukan arah dan Solusi (Amrullah et al., 2023, p. 87). Dalam menerapkan metode supervisi yang berfokus pada pengarahan kegiatan, supervisor perlu memperhatikan keterbatasan pendekatan tersebut dan berupaya menyeimbangkannya dengan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan kreativitas serta mengambil inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal, supervisor juga perlu memberikan bimbingan, dukungan, dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing guru.

Secara sistematis pelaksanaan supervisi direktif meliputi beberapa langkah penting. Pertama, klarifikasi dan pemahaman, yaitu mengenali karakter, kemampuan, dan komitmen tiap guru agar pendekatan sesuai kebutuhan mereka. Kedua, keselarasan dan kolaborasi, di mana supervisor dan guru bekerja sama mengidentifikasi masalah serta mencari solusi melalui komunikasi terbuka. Ketiga, peningkatan keahlian profesional dengan membantu guru mengatasi kendala pembelajaran dan meningkatkan kompetensinya melalui bimbingan dan pelatihan. Keempat, penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara objektif dan

berkelanjutan untuk memperbaiki kinerja guru. Terakhir, respons kepada guru, berupa umpan balik dan saran konkret untuk meningkatkan profesionalitas dan kinerja (Habibillah et al., 2023, p. 31013).

Penerapan supervisi direktif jika dilaksanakan dengan baik memiliki dampak positif cukup besar terhadap profesionalitas guru. Guru menjadi lebih disiplin, lebih teliti dalam mempersiapkan materi dan administrasi pembelajaran, serta lebih sadar akan standar kinerja yang diharapkan. Misalnya, dalam penelitian Rahmawati dengan judul Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Direktif Kepala Sekolah, ditemukan bahwa supervisi direktif meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi, struktur konseptual, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan disiplin mengajar. Dengan pendekatan yang jelas dan pengawasan langsung, guru diberi gambaran konkret bagaimana mereka harus memperbaiki kinerjanya (Rahmawati, 2022, p. 1399).

Pendekatan supervisi direktif memiliki sejumlah keunggulan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran. Metode supervisi yang terarah menjadikan proses pembinaan lebih efektif dan efisien karena mampu membantu guru mengatasi hambatan dalam kegiatan mengajar dengan cepat dan tepat. Melalui arahan serta panduan yang jelas dari supervisor, guru dapat memperbaiki kemampuan profesional sekaligus meningkatkan prestasi kerjanya. Selain itu, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Dukungan moral dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor juga menumbuhkan semangat serta motivasi guru untuk terus berkembang. Dengan sistem pembinaan yang terstruktur dan terukur, efektivitas serta efisiensi proses supervisi pun dapat ditingkatkan sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dampak supervisi yang dilakukan kepala madrasah terlihat nyata dalam peningkatan profesionalisme guru. Guru menunjukkan kemajuan dalam kompetensi pedagogik, seperti kemampuan merancang pembelajaran yang kreatif dan variatif, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta mengelola kelas dengan baik. Kompetensi profesional guru juga meningkat, yang ditandai dengan penguasaan materi yang lebih baik dan kesesuaian pembelajaran dengan perkembangan kurikulum. Di sisi kompetensi sosial, guru menjadi lebih komunikatif, mampu bekerja sama dengan rekan sejawat, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Sementara pada kompetensi kepribadian, guru menampilkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Isnainiyah, 2025, p. 88). Dapat dilihat bahwa supervisi direktif tidak efektif apabila diterapkan secara permanen dan tunggal. Pendekatan ini harus bersifat situasional dan adaptif sesuai dengan tingkat perkembangan profesional guru.

Pembahasan

Supervisi Direktif sebagai Instrumen Pembinaan Profesional Guru Madrasah

Minim pelatihan profesional, variabilitas kompetensi guru, dan supervisi formal-administratif di madrasah mendorong kebutuhan supervisi direktif. Supervisi ini memberikan arahan tegas sistematis untuk pembinaan guru pemula, atasi gap normatif sebelumnya. Sehingga, Supervisi direktif penting untuk dijadikan instrumen pembinaan profesional awal yang menekankan kejelasan standar, ketepatan prosedur pedagogis, dan koreksi praktik

pembelajaran yang menyimpang dari tujuan institusional. Pendekatan ini relevan terutama ketika guru belum memiliki kesiapan profesional yang memadai untuk melakukan refleksi mandiri dan pengambilan keputusan pedagogis secara otonom. Dalam konteks madrasah, fungsi pembinaan ini menjadi semakin krusial karena guru tidak hanya dituntut menguasai aspek pedagogis dan profesional, tetapi juga menjaga keselarasan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan karakter.

Meskipun pendekatan ini efektif untuk mempercepat peningkatan kualitas pengajaran pada guru pemula atau yang berada pada tahap pembinaan awal, namun pelaksanaan supervisi direktif tidak tanpa tantangan. Beberapa penelitian menyebutkan hambatan seperti kurangnya waktu supervisor (karena beban kerja lain), kesiapan guru yang belum matang menerima supervisi yang tegas, fasilitas pendukung yang belum memadai, dan terkadang resistensi guru terhadap pendekatan yang dianggap terlalu mengatur (Habibillah et al., 2023, p. 31011). Namun demikian, pembahasan ini juga mengkritisi kecenderungan praktik supervisi direktif yang sering direduksi menjadi aktivitas evaluatif administratif. Ketika supervisi direktif dipraktikkan tanpa orientasi pembinaan, pendekatan ini justru berpotensi menciptakan relasi hierarkis yang menekan guru dan menghambat perkembangan profesional jangka panjang. Oleh karena itu, supervisi direktif harus ditempatkan sebagai strategi pembinaan pedagogis, bukan sebagai instrumen kekuasaan struktural.

Pendekatan ini dapat memotivasi dan membangun kepercayaan serta komunikasi yang efektif antara supervisor dan guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi, karena mendorong motivasi dan kepercayaan diri di antara para pendidik (Ashshiddiqi, 2023, p. 61). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara ketegasan instruktif dengan peluang partisipasi aktif guru, misalnya melalui diskusi reflektif, musyawarah penentuan tujuan pembelajaran, serta pelibatan guru dalam merancang rencana tindak lanjut, sehingga supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan. Dengan integrasi unsur direktif dan ruang masukan dari guru tersebut, lingkungan pengembangan profesional akan menjadi lebih holistik, di mana guru tetap mendapatkan bimbingan yang kuat sekaligus memiliki kesempatan untuk mengembangkan inisiatif, inovasi, dan rasa kepemilikan terhadap proses peningkatan mutu pembelajaran.

Supervisi Direktif dan Tahap Perkembangan Profesional Guru

Supervisi direktif selaras dengan tahapan perkembangan profesional guru madrasah, di mana pendekatan ini paling efektif pada fase awal (guru pemula/kompetensi rendah) melalui arahan tegas untuk membangun fondasi pedagogik dan profesional, kemudian transisi ke kolaboratif/non-direktif saat guru mencapai kematangan mandiri. Pada tahap novice (kematangan rendah, tanggung jawab ketergantungan), supervisi direktif mendominasi via identifikasi masalah, standar jelas, dan feedback struktural untuk percepatan kompetensi dasar seperti penguasaan materi dan kelola kelas. Saat guru memasuki tahap proficient (tumbuh mandiri, fokus siswa), integrasi kolaboratif diperlukan untuk dimensi social kepribadian (refleksi, inovasi), menghindari resistensi permanen direktif (Rasid, 2024, p. 16).

Namun, pembahasan ini juga menegaskan bahwa penerapan supervisi direktif secara terus-menerus tanpa transisi berpotensi menimbulkan ketergantungan profesional dan

menghambat tumbuhnya otonomi guru. Guru yang terlalu lama berada dalam sistem supervisi yang bersifat direktif cenderung kurang berkembang dalam aspek refleksi diri dan pengambilan keputusan pedagogis. Oleh karena itu, supervisi direktif perlu diposisikan sebagai pendekatan transisional, yang secara bertahap dialihkan menuju supervisi kolaboratif dan reflektif seiring meningkatnya kematangan profesional guru. Urgensi integrasi supervisi direktif dengan pendekatan kolaboratif dan non direktif. Supervisi direktif berfungsi sebagai fondasi pembinaan profesional melalui penegasan standar dan koreksi praktik pembelajaran. Namun, untuk mencapai pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, pendekatan ini harus dilengkapi dengan supervisi yang menekankan dialog, refleksi, dan partisipasi aktif guru.

Supervisi direktif membantu membangun fondasi kompetensi, sementara supervisi kolaboratif memperkuat rasa kepemilikan profesional guru terhadap praktik pembelajarannya. Selanjutnya, pendekatan reflektif mendorong guru untuk mengembangkan kesadaran kritis dan inovasi pedagogis secara mandiri. Dalam konteks madrasah, integrasi ini menjadi sangat relevan karena pengembangan profesional guru tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai dan etos kerja Islami. Dengan demikian, supervisi direktif tidak diposisikan sebagai pendekatan yang usang, melainkan sebagai bagian dari siklus pembinaan profesional guru yang adaptif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi direktif harus dilaksanakan berbasis prinsip hikmah, mau'idhah hasanah, dan keteladanan (QS. An-Nahl:125), dengan arahan berorientasi pembinaan bertahap-humanis bukan penghukuman, sehingga selaras epistemologis dengan tarbiyah Islam untuk tingkatan komitmen profesional dan kualitas pembelajaran guru madrasah. Implikasi praktisnya, kepala madrasah dan pengawas perlu adaptif: terapkan direktif pada guru pemula via pemetaan kematangan, transisi ke kolaboratif untuk yang berpengalaman, serta penguatan kapasitas supervisi agar berfungsi sebagai pembinaan berkelanjutan bukan formalitas birokratis, demi mutu pendidikan Islam modern. Berdasarkan sintesis konseptual dan analisis literatur, kajian ini menawarkan model supervisi direktif adaptif dalam pembinaan guru madrasah, di mana pendekatan direktif diposisikan sebagai fase awal pembinaan profesional yang menekankan kejelasan standar dan koreksi pedagogis, kemudian ditransisikan secara bertahap menuju pendekatan kolaboratif dan reflektif seiring meningkatnya kematangan profesional guru. Model ini membedakan kajian ini dari penelitian sebelumnya yang cenderung memosisikan supervisi direktif secara statis dan normatif.

KESIMPULAN

Pendekatan supervisi direktif memiliki efektivitas yang jauh lebih kuat daripada dugaan sebelumnya, terutama bagi guru madrasah pemula yang membutuhkan arahan intensif untuk memahami standar profesional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi direktif memiliki efektivitas yang lebih kuat daripada asumsi normatif sebelumnya, khususnya dalam konteks pembinaan guru madrasah pemula atau guru dengan tingkat kematangan profesional rendah. Temuan sintesis literatur mengungkap bahwa pemberian arahan langsung, instruksi yang jelas, penegasan standar, serta pemantauan yang terstruktur mampu mempercepat peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Supervisi

direktif terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pengendalian administratif, melainkan sebagai instrumen pembinaan nyata yang memperkuat peran kepala madrasah sebagai pemimpin akademik yang aktif dalam menjaga mutu pembelajaran dan keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari perspektif keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya mengenai efektivitas supervisi direktif, sekaligus memperluas dan mengoreksi pemahaman teoretis yang cenderung memosisikan pendekatan ini sebagai kaku dan membatasi kreativitas guru. Kajian ini menunjukkan bahwa supervisi direktif bersifat situasional dan transisional, paling efektif ketika diterapkan pada fase awal perkembangan profesional guru, dan perlu diarahkan secara bertahap menuju pendekatan kolaboratif dan reflektif seiring meningkatnya kemandirian guru. Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas supervisi tidak ditentukan oleh satu pendekatan tunggal, melainkan oleh kemampuan supervisor mengombinasikan pendekatan secara adaptif, humanis, dan kontekstual sesuai kebutuhan guru madrasah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga belum menggambarkan kompleksitas praktik supervisi direktif di berbagai konteks madrasah secara empiris. Variasi jenjang pendidikan, latar belakang guru, budaya organisasi madrasah, serta dinamika hubungan supervisor-guru belum dapat dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui pendekatan metode campuran atau studi kasus lapangan di berbagai madrasah untuk memperkaya bukti empiris dan memperkuat rekomendasi kebijakan. Temuan empiris yang lebih kontekstual diharapkan dapat mendukung perumusan strategi supervisi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 86-101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Amanullah, W. A. A., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi di SDN Bhayangkara Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>
- Ambarwati, A., Florentinus, T. S., Rusdarti, & Rifai, A. (2019). Tantangan Guru Madrasah di Abad 21: Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Madrasah Berbasis Diklat di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana UNNES*, 71-77.
- Amrullah, A. H., Masrokan, P., & Firdaus, A. B. (2023). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru Madrasah Tsanawiyah. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 83-93. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i1.19488>
- Ashshiddiqi, M. H. (2023). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 56-65.

- Ayumi, M., & Nasution, I. (2025). Leadership of School Principals in Improving The Quality of Teacher Learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 464–478. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2201>
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>
- Daryanto, M. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Habibillah, Maunah, B., & Mutohar, P. M. (2023). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31008–31015.
- Hakim, A. R., Wijono, H. A., Sugiyanto, S., Setyawan, A., & Khulailiyah, A. (2025). Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Sikap Percaya Diri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.101>
- Hasan, M. S. (2019). Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55–76.
- Hasan, M. S. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa*. CV. Pustaka Learning Center.
- Herawati, N. ria, & Maunah, B. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pembinaan Guru Dengan Pendekatan Direktif. *Jurnal Koulutus*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.51158/koulutus.v5i1.679>
- Isnainiyah, Y. (2025). Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah al- Muhajirin Denpasar. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, 2(2), 83–96.
- Kurniawan, F., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1411>
- M Alwi AF, Rizki Kurniawan, & Siti Qomariyah. (2023). Peran Supervisi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Kota Sukabumi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 191–205. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.277>
- Maunah, B. (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Kalimedia.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zikrina, Mira Dwi Santika, & Subandi. (2024). Pendekatan Umum Dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(1), 110–119. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i1.1020>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (2007).
- Rahmawati, H. T. (2022). Meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi direktif kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 1395–1402.
- Rasid, S. (2024). Manajemen Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Di Mis Raudlatul Mustarsyidin Kuta Badung Bali. *Al-Taraqqi*, 1(2), 1–20.
- Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Sahilan, Megawati, D., & Rahayu, M. (2025). Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus di Kelompok Bermain Aqila Mandita Kabupaten Subang). *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(3), 950–956.

- Solikah, I., Binti Maunah, & Trisnantari, H. E. (2024). Pendekatan Supervisi Collaborative Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kreatif. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 82–91. <https://doi.org/10.47498/skills.v3i2.4059>
- Subaidi, Jupri, & Munasir. (2022). Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 19–33. <https://doi.org/10.21580/jawda.v3i1.2022.11542>
- Sudarsono. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif Dalam Supervisi Di MAN Trenggalek. *Kabilah*, 1(2), 333–356.
- Yamin, A. M., Alfaruqi, D. M., Ermita, & Wildanah, F. (2025). Memahami Makna dan Pentingnya Supervisi Pendidikan Pada Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* |, 2(1), 362–367.
- Yulianto, E. (2023). Pembinaan Guru dengan Pendekatan Supervisi Direktif. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.68>
- Zuhriyah, I. A. (2010). Implementasi Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI/SD. *Madrasah*, 3(1), 334–347.